

## **SEJARAH SHALAHUDDIN AL-AYYUBI DALAM MEMBEBAKAN YERUSSALEM TAHUN 1187 M**

**Siti Muthmainnah Nur Sulistiani**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

E-mail: [sitimuthmainnahns@gmail.com](mailto:sitimuthmainnahns@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Shalahuddin Al-Ayyubi dalam membebaskan Yerussalem dari pasukan salib pada tahun 1187 M dari awal mula terjadinya penaklukan sampai hasil akhir dari penaklukan Yerussalem tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau, menurut Kuntowijoyo metode penelitian sejarah mempunyai lima tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi atau kritik sumber, interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel, dan skripsi. Hasil dari penelitian ini memaparkan awal mula dan strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam membebaskan Yerussalem pada tahun 1187 M dan hasil akhir dari pembebasan Yerussalem dan pandangan umat Kristen dan umat Islam terhadap Shalahuddin Al-Ayyubi setelah terjadinya pembebasan Yerussalem.

**Kata kunci:** Sejarah, Shalahuddin Al-Ayyubi, Pembebasan, Yerussalem, Kristen

**Abstract:** *This study aims to determine the role of Salahuddin Al-Ayyubi in liberating Jerusalem from the crusaders in 1187 AD from the beginning of the conquest to the final result of the conquest of Jerusalem. This study uses historical research methods, namely studying about events that have occurred in the past, according to Kuntowijoyo historical research methods have five stages, namely topic selection, heuristics (source gathering), source verification or criticism, interpretation (interpretation), and historiography (writing). Sources of data used in this research are books, articles, and theses. The results of this study describe the beginning and strategy of Saladin Al-Ayyubi in liberating Jerusalem in 1187 AD and the final results of the liberation of Jerusalem and the views of Christians and Muslims towards Saladin Al-Ayyubi after the liberation of Jerusalem.*

**Keywords:** *History, Salahuddin Al-Ayyubi, liberation, Jerusalem, Christian*

### **PENDAHULUAN**

Abul Muzhaffar Yusuf bin Najmuddin Ayyub bin Syadzi atau yang lebih dikenal dengan Shalahuddin Al-Ayyubi atau orang barat memanggilnya dengan sebutan Saladin lahir di Tikrit, Irak pada tahun 532 H/1137 M. Ia berasal dari suku kurdi yang merupakan salah satu suku mulia karena tidak ada dalam nasab suku kurdi yang pernah mengalami perbudakan. Shalahuddin Al-Ayyubi terkenal sebagai pendiri dinasti Ayyubiyah dan pembebas kota suci Yerussalem atau Baitul Maqdis dari tentara salib yang memiliki gelar Sultan Al-Malik An-Nashir (Raja Sang Penakluk).

Yerussalem sendiri merupakan sebuah kota yang terletak di Palestina, dan merupakan salah satu kota tertua di dunia. Kota ini merupakan kota suci untuk 3 agama yakni, Islam, Yahudi, dan Nasrani. Kota ini pernah diperebutkan oleh umat Islam dan kristen yang dikenal dengan peristiwa Perang Salib atau Perang Suci.

Shalahuddin Al-Ayyubi tinggal dan tumbuh dilingkungan yang mayoritas penduduknya adalah seorang tentara sehingga Shalahuddin pandai tentang taktik dan dasar-dasar dalam perang, karena setiap harinya ia melihat para tentara-tentara berlatih perang dan membuat Shalahuddin tergerak hatinya untuk ikut berlatih. Hingga akhirnya Shalahuddin pun diajarkan langsung oleh pamannya yaitu Asaduddin Syirkuh.

Ketika Shalahuddin Al-Ayyubi menjabat sebagai gubernur Mesir pada kepemimpinannya, Shalahuddin Al-Ayyubi mampu mengubah Mesir yang berpaham Syiah menjadi Sunni, Shalahuddin juga menata ulang perekonomian Mesir dan militernya untuk menyatukan umat Islam dibawah pimpinannya untuk melawan pasukan salib yaitu dengan mengambil alih wilayah-wilayah Islam yang telah di ambil oleh tentara salib dan Shalahuddin berhasil menyatukan wilayah-wilayah Islam seperti Mesir, Suriah, Syam, Hijaz dan Yaman. Hasil ini membuat Shalahuddin Al-Ayyubi yakin untuk mengusir para tentara salib dari wilayah-wilayah Islam di timur tengah, butuh waktu lama bagi Shalahuddin untuk menyatukan umat islam yang akhirnya Shalahuddin Al-Ayyubi memegang kuasa atas Mesir, Syam dan wilayah Islam lainnya dibawah pemerintahan dinasti Ayyubiyah.

Shalahuddin Al-Ayyubi menjadi pemimpin Perang Salib III lebih tepatnya pada tahun 1187 M dalam tugas untuk merebut kembali Baitul Maqdis ke tangan umat Islam. Dalam penelitian yang ini memiliki beberapa pertanyaan yaitu bagaimana proses awal mula Shalahuddin Al-Ayyubi dalam membebaskan Yerussalem, Starategi apa yang digunakan Shalahuddin dalam melawan tentara salib saat akan membebaskan Yerussalem dan bagaimana hasil akhir dan pandangan kaum Kristen dan Islam terhadap Shalahuddin Al-Ayyubi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian sejarah mempunyai lima tahap (Kuntowijoyo, 2018: 69) yaitu :

### **1. Pemilihan Topik**

Dalam pemilihan topik harus memilih topik yang bisa dikerjakan (*Workable*) dalam waktu yang tersedia, mampu dikerjakan dan memiliki sumber-sumber yang bisa dijadikan sebagai referensi dalam penelitian artikel ini.

### **2. Heuristik (Pengumpulan Sumber atau Data)**

Pada tahapan pengumpulan data menggunakan sumber sekunder yaitu dengan sumber-sumber yang berasal dari buku di perpustakaan UIN Saifuddin Zuhri purwokerto, skripsi dan artikel yang ada di internet yang kemudian kumpulkan semua sumber tersebut dan dibaca, catat dan analisis.

### **3. Verifikasi atau Kritik Sumber**

Tahapan ini merupakan tahapan analisa untuk membandingkan suatu sumber dengan sumber lainnya kemudian menyeleksi Tahapan ini digunakan

untuk mengecek keaslian sumber- sumber tersebut. Tahapan ini terbagi menjadi 2 yaitu kritik intern dan kritik ekstern, kritik intern yaitu kritik yang lebih memfokuskan pada kebenaran dan isi dokumen atau sumber sedangkan kritik ekstern yaitu kritik yang lebih memfokuskan pada keaslian bahan atau originalitas.

4. Interpretasi (Penafsiran)

Dalam proses ini kita menafsirkan kembali sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan telah diuji keasliannya kemudian merekonstruksi kembali sesuai dengan data atau sumber yang dikumpulkan.

5. Historiografi (Penulisan)

Langkah terakhir kemudian melakukan proses penulisan dan memaparkan peristiwa-peristiwa sejarah yang telah di teliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Penaklukan Kota Yerusalem oleh Salahudin Al-Ayubi (Sumber : [www.monitor.co.id](http://www.monitor.co.id))

### Awal Mula dan Strategi dalam Membebaskan Yerusalem

Yerusalem jatuh ke tangan bangsa salib pada tahun 1099 M setelah berhasil menaklukkannya pada perang salib I, kemudian selama beberapa dekade Yerusalem tetap berada ditangan para pasukan salib walaupun sering mendapat serangan dari pasukan muslim. Kemudian tanda-tanda kebangkitan kaum Muslimin mulai terlihat pada masa Imanuddin Zanki. Ia berhasil menaklukkan negara pertama dari negara-negara pasukan Salib bagi Islam, yaitu merebut kembali kota Edessa pada tahun 1144 M (Aulia,2017). Ini merupakan kota pertama kerajaan Yerusalem yang berhasil direbut oleh umat Islam, namun kemudian Imanuddin Zanki dibunuh oleh seorang budak pada tahun 1146 M.

Secara strategis Yerusalem tidaklah begitu penting. Akan tetapi, kota ini telah menjadi fokus utama jihad Shalahuddin Al-Ayubi yang dilancarkan agak lambat, dan Kota Suci itu harus benar-benar direbut (Hillenbrand, 2007: 228).

Sebelum membebaskan Yerusalem dari tangan tentara salib Shalahuddin Al-Ayubi dan pasukannya harus menghadapi berbagai macam pertempuran seperti melawan para tentara- tentara salib yang dipimpin langsung oleh Raja Guy Lusignan di Hittin atau yang lebih dikenal dengan sebutan Perang Hittin yang terjadi pada 4 Juli 1187 M. Perang ini merupakan salah satu perang besar pada saat perang salib terjadi yaitu antara umat Kristen dari Yerusalem beserta sekutunya yang melawan umat Islam dibawah kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi. Perang ini

penting dan berdampak besar dalam jatuhnya kerajaan Yerusalem dan penaklukan Yerusalem, ini merupakan langkah pembuka untuk membebaskan Baitul Maqdis dan perang Salib ke III.

Perang Hittin sendiri dilatar belakangi oleh Reynald seorang pemimpin perang dari kerajaan Yerusalem pada awal tahun 1187 M, yang memprovokasi kaum muslim dengan mengganggu jalur perdagangan di Laut Merah dan melanggar perjanjian ketika rombongan kaum muslim pada rombongan ini juga terdapat saudara perempuan Shalahuddin dan anaknya yang hendak pergi menuju ke Makkah untuk beribadah haji, namun hartanya dirampas oleh pasukan salib bahkan ada yang dibunuh dan ditawan bahkan mengancam untuk menyerang dua kota suci umat islam yaitu Mekkah dan Madinah.

Shalahuddin Al-Ayyubi dan kaum muslimin pun marah besar akhirnya merancang serangan balasan secara besar-besaran pada Juli 1187 M, Shalahuddin menyerang kerajaan Yerusalem dan berhasil memenangkan pertempuran tersebut, 10.000 pasukan salib gugur dalam perang ini dan banyak orang yang memiliki kekuasaan tertawan termasuk Raja Guy (Raja Kerajaan Yerusalem) tetapi dia dibebaskan dari tawanan dan boleh pergi setelah bersumpah untuk tidak memerangi kaum muslim lagi, kemudian raka Guy dan pasukannya pun meninggalkan Yerusalem dan meninggalkan penduduk Kristen yang berada didalam kota Yerusalem tanpa adanya perlindungan dan Reynald pun dihukum mati langsung oleh Shalahuddin di depan umum karena melanggar perjanjian damai.

Kemenangan dalam Perang Hittin membangkitkan semangat kaum muslimin dan Shalahuddin untuk memerangi pasukan salib, Shalahuddin bersama dengan pasukan-pasukannya pun bergerak maju untuk memperluas wilayah dan mengambil alih kota-kota yang telah diambil pasukan salib(Sofi, 2009).

Sebelum berhasil memenangkan perang Hittin, Shalahuddin Al-Ayyubi dan pasukannya juga pernah kalah dan sempat mundur dalam peperangan Montgisard yaitu perang yang terjadi antara Kerajaan Yerusalem dan Shalahuddin Al-Ayyubi. Pada saat perang Montgisard terjadi jumlah pasukan salib jauh lebih sedikit daripada pasukan muslim namun secara mengejutkan tentara muslim mengalami kekalahan telak, banyak pasukan muslim yang ditangkap dan dibunuh. Perang Montgisard ini menjadi momen penting bagi kerajaan Yerusalem karena dengan ini pasukan muslim menjadi lemah. Namun hal ini tidak membuat Shalahuddin Al-Ayyubi merasa mundur, ia justru bergerak maju melakukan penyerbuan kepada Reynald pada tahun 1183-1184 M. Kemudian pada tahun 1185 M Reynald pun melakukan serangan balasan dengan membunuh kabilah yang hendak menunaikan haji.

Ada beberapa Strategi yang dilakukan Shalahuddin dalam membebaskan Yerusalem, sebelum menyerang pasukan salib Shalahuddin dan pasukan-pasukan muslim mengamati kelemahan pasukan salib dan kemudian ketika sudah mengetahui kelemahannya dan waktunya juga tepat pasukan muslim bisa dengan mudah menyerang. Beberapa strategi yang dilakukan Shalahuddin Al-Ayyubi yaitu dengan menyatukan wilayah-wilayah Islam untuk bersama-sama melawan tentara salib dan membebaskan tanah suci Yerusalem, itu semua juga tidak lepas dari

kekuatan militernya yaitu dengan memperkuat armada lautnya untuk melawan armada laut pasukan Eropa yang hendak memberikan bantuan kepada para pasukan salib di Syam, sehingga mereka kesulitan untuk mendapatkan pasokan makanan dan minuman, kemudian Shalahuddin Al Ayyubi juga membangun pabrik kapal laut. Shalahuddin juga melakukan taktik serangan kilat yaitu menyerang musuh secara tiba-tiba sebelum musuh mampu mengumpulkan seluruh kekuatannya. Selain itu, Shalahuddin juga memutuskan rantai perekonomian kaum salib dengan memabat habis pohon-pohon anggur sekaligus memanennya di lahan pertanian yang berada di pedalaman kota Yerusalem.

Dan ketika sudah tiba di Yerusalem, Shalahuddin dan para pasukan-pasukannya yang berjumlah sekitar 63.000 orang langsung mengepung kota suci tersebut setelah memblokade selama 12 hari yaitu dari tanggal 20 September sampai 2 Oktober 1187, kemudian para pasukan salib yang berada di dalam kota Yerusalem membuat pertahanan yang kuat untuk menghadapi serangan ini. Pada tanggal 20 September 1187 M, pasukan salib memulai pertempuran sebelum sekeliling kota dijaga oleh pasukan muslim.

Pada tanggal 21 September 1187 M pasukan Shalahuddin mulai bergerak ke arah utara dan barat dan mulai menyerang Yerusalem, namun karena kuatnya dinding benteng kerajaan Yerusalem mengharuskan Shalahuddin untuk menunda serangannya, lalu pada tanggal 25 September Shalahuddin dan pasukannya pindah ke arah timur yaitu di Bukit Zaitun dan pada tanggal 26 September 1187 M, Shalahuddin memimpin pasukannya untuk memulai serangan, mereka maju ke arah tembok kota dengan dibekali alat pelontar batu serta para pemanah berkuda untuk menghadang serangan dari pasukan salib, pasukan muslim pun berusaha melubangi tembok kota untuk pertahanan tersebut. Lalu ada sekumpulan ahli bangunan Muslim berhasil mendekati tembok kota dan kemudian mereka bertahan disana melubangi dan menghancurkan tembok (Aulia, 2017).

Akhirnya pada tanggal 29 September 1187 M, Shalahuddin dan pasukannya berhasil meruntuhkan dinding benteng tersebut. Dan selama dua minggu juga terjadi pertempuran yang sengit dan memakan banyak korban dari kedua belah pihak. Hampir dua bulan lamanya pasukan kristen bertahan dari pengepungan tersebut sampai pada akhirnya mereka menyadari sudah tidak ada lagi pasokan makanan dan persediaan senjata dalam pertempuran ini.

Pasukan Shalahuddin pun berhasil memasuki kota Yerusalem, melihat banyak tanda-tanda salib yang terpasang di dinding kota tersebut dan salib terbesarnya dipasang di Qubbatus Shakra ( Masjid Kubah Batu ) dan itu membuat pasukan-pasukan muslim marah yang kemudian semangat jihad mereka semakin membara untuk memerangi pasukan salib. Namun Shalahuddin menolak untuk menyerang kota suci 3 agama tersebut, Shalahuddin memilih untuk berbicara baik-baik dengan penduduk Yerusalem dan pasukan salib untuk menyerahkan kota Yerusalem dengan damai tanpa adanya peperangan.

Orang-orang salib pun merasa terpojokkan hingga akhirnya mereka bersepakat untuk mengirim utusan untuk menemui Shalahuddin Al-Ayyubi untuk memberikan jaminan keamanan kepada kaum salib, namun Shalahuddin menolak tawarannya. Jawaban ini membuat orang-orang salib kecewa hingga mereka

berpikiran untuk melakukan serangan dadakan melawan pasukan muslim, namun salah satu dari kaum salib merasa keberatan karena jika mereka kalah dalam serangan melawan pasukan muslim maka pasukan muslim akan menjadikan wanita dan anak-anak mereka menjadi budak. Melihat situasi tersebut Balian (Komandan Yerusalem) pergi menemui Shalahuddin untuk menerima negosiasi penyerahan yang telah ditawarkan Shalahuddin, namun Shalahuddin menolaknya dikarenakan pasukannya sedang melakukan penyerangan tetapi pada akhirnya Shalahuddin pun mengalah mengumpulkan para penasehat-penasehatnya untuk menyetujui permintaan jaminan untuk kaum salib dengan syarat-syarat yang telah dimusyawarahkan dan menyetujui peralihan kekuasaan Yerusalem dengan damai (Kenedy Hickman, 2018) dengan syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Setiap laki-laki di antara mereka, baik yang kaya maupun yang miskin, harus menebus dirinya dengan uang 10 dinar Mesir, dan masing-masing perempuan diminta menebus dirinya dengan 5 dinar, anak-anak laki-laki atau perempuan harus ditebus dengan 2 dinar, bagi seluruh fakir miskin dibebaskan dengan tebusan 30.000 dinar.
- b. Mereka dipersilahkan meninggalkan Yerusalem dalam jangka waktu 40 hari.
- c. Barang siapa tidak mampu menebus dirinya, maka dia menjadi tawanan

Semua syarat-syarat ini harus dipenuhi saat penyerahan kembali kota Yerusalem untuk memastikan perdamaian dan keadilan untuk semua penduduk kota Yerusalem. Tetapi terdapat sekitar 16.000 orang yang tidak mampu melaksanakan syarat-syarat tersebut hingga akhirnya Shalahudin menjadikan mereka sebagai tawanan perang. Lalu Shalahuddin Al-Ayyubi memerintahkan supaya kaum muslim yang sebelumnya diusir dari kota Yerusalem untuk dibebaskan dan kembali kerumahnya.

### **Hasil Akhir Penaklukan Yerusalem dan Pandangan Umat Kristen dan Umat Islam terhadap Shalahuddin Al Ayyubi**

Kegemilangan Salahuddin Al-Ayyubi telah dicatat dengan kekaguman oleh banyak penulis sejarah Islam maupun Barat (Sofi, 2009). Setelah melalui peperangan yang tiada hentinya akhirnya pada 2 Oktober 1187 M, yang kebetulan bertepatan pada peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Shalahuddin Al-Ayubi berhasil mengambil alih kembali Yerusalem ( Baitul Maqdis ) ke tangan kaum muslimin dengan cara damai tidak ada pembunuhan ataupun penjarahan mereka hanya disuruh untuk membayar upeti untuk keamanan mereka sendiri, tetapi banyak juga yang tidak mampu membayarkan upeti tersebut yang akhirnya mereka pun ditahan oleh pasukan muslim untuk dijadikan hamba, namun sebagian dari mereka juga ada yang dibebaskan oleh Shalahuddin tanpa dimintai uang tebusan atau upeti.

Penaklukan ini digambarkan sebagai realisasi ambisi pribadi saladin yang menggelora (Hillenbrand, 2007: 228) dan kemudian kerajaan Yerusalem pun runtuh, kota-kota yang pernah dikuasai pasukan salib pun berhasil ditaklukkan kembali oleh Shalahuddin dan pasukannya kecuali Tirus/Tyres.

Setelah berhasil menaklukkan Yerusalem, Shalahuddin mulai mengambil tindakan seperti mulai membentengi kota Yerusalem dan mengawasi sendiri kota

tersebut. Bagian-bagian dinding juga dibangun kembali dan diperkuat dengan menara-menara, Shalahuddin Al-Ayyubi juga ikut turun tangan dalam proses pembangunan ini. Memulihkan masjid dan tempat-tempat suci umat Islam yang pernah dihancurkan tentara Salib, dan memperbaiki jalur-jalur perdagangan yang terputus saat perang. Semua upaya ini dilakukan Shalahuddin untuk menjaga keamanan dan stabilitas wilayahnya.

Kemudian Shalahuddin Al-Ayyubi dan pasukannya melakukan pembersihan tempat-tempat suci yaitu dengan menghilangkan patung-patung Kristen, tanda salib, membersihkan dan mencuci bersih Qubatus Shakra (Kubah batu) dan melepaskan salib emas yang terpasang di atasnya kemudian memasang simbol-simbol keislaman di semua benteng penjuru kota. Lalu, setelah 92 tahun lamanya akhirnya umat Islam bisa kembali melakukan sholat Jum'at di masjid Al-Aqsa dengan Kadi Muhyiddin bin Muhammad bin Ali bin Zaki sebagai khatib sholat Jum'atnya.

Ketika Yerusalem direbut oleh pasukan salib pada abad sebelumnya yaitu saat Perang Salib I sekitar 70.000 umat Islam yang tidak bersalah ada di Yerusalem dibantai oleh pasukan salib dan sisa-sisanya digiring untuk dibakar dan melecehkan tempat-tempat suci umat muslim, berbeda halnya dengan Shalahuddin yang tetap membiarkan kaum kristen tetap aman di dalamnya dan memberikan jaminan kepada mereka untuk tetap leluasa dalam menjalankan ibadah dan kemudian membebaskan para panglima-panglima salib yang menjadi lawannya. Shalahuddin juga memutuskan untuk mengumumkan kepada para pemuka gereja Kristen untuk tetap tinggal di kota Yerusalem untuk mempraktekkan dan mengajarkan agama mereka, mengingat kota Yerusalem merupakan kota suci untuk 3 agama. Bahkan Shalahuddin juga memerintahkan pasukannya untuk memberikan perlindungan terhadap gereja-gereja dan kuil-kuil yang ada disana, karena itulah sosok Shalahuddin Al-Ayyubi dikenang oleh umat Islam dan Kristen sebagai seorang yang penuh dengan kemurahan hati, namun benteng-benteng yang ada di kota tersebut akan dihancurkan agar ketika pasukan salib kembali menyerang, mereka tidak bisa menggunakan benteng-benteng tersebut sebagai pertahanan.

Tetapi raja Richard (raja Inggris) tetap berusaha merebut kembali Yerusalem dari tangan umat muslim, namun ia sadar akan kegigihan Shalahuddin hingga akhirnya mengajukan perjanjian damai pada tanggal 2 November 1187 M yang isinya :

- a. Yerusalem tetap dikuasai oleh umat Islam, meskipun begitu umat Kristen tetap diizinkan beribadah di sana.
- b. Orang-orang Salib menguasai pantai Siriah dan Tyre sampai ke Jaffa.
- c. Umat Islam harus mengembalikan simbol-simbol agama Kristen kepada umat Kristen.

Meskipun Baitul Maqdis sudah dikuasai umat Islam Shalahuddin tetap membiarkan umat kristen untuk berziarah, karena Shalahuddin tidak ingin memerangi para penduduk sipil Kristen. Bahkan ketika Raja Richard (Raja Inggris) sakit keras yang merupakan lawannya dalam Perang Salib, Shalahuddin tetap membantunya dengan membawakan makanan dan dokter terbaik untuk menyembuhkan Raja Richard, ia tidak memandang raja Richard sebagai musuh melainkan menganggapnya seperti seorang sahabat. Karena itulah sosok

Shalahuddin dikenal sebagai seorang pemimpin yang penuh dengan toleransi, kebaikan dan kemurahan hatinya serta dikenal sebagai seorang pemimpin yang dermawan dan taat beragama bahkan ketika Perang Hittin terjadi yang saat itu bertepatan dengan bulan Ramadhan, Shalahuddin dan pasukannya tetap menjalankan ibadah puasa sebagai kewajiban seorang muslim.

Bahkan ketika Raja Guy menjadi tawanan saat perang Hittin, Shalahuddin tetap menghormatinya sebagai seorang raja/ pemimpin meskipun posisinya saat itu menjadi tawanan perang, padahal hal yang dilakukannya tersebut bisa menjadi sebuah kesalahan dan itu bukanlah kebijakan yang baik. Shalahuddin Al-Ayyubi mengembangkan Yerussalem sebagai pusat-pusat perdagangan dan kebudayaan dan menghidupkan kembali tradisi-tradisi islam dikota Yerussalem. Setelah berhasil merebut Yerussalem, Shalahuddin tetap melanjutkan perjuangannya merebut sejumlah kota-kota penting seperti Ascalon, Jaffa, dan Akko.

Pandangan umat Islam kepada Shalahuddin Al-Ayyubi setelah terjadinya pembebasan Yerussalem, mereka menganggap Shalahuddin sebagai seorang pejuang dan pemimpin yang berdedikasi tinggi dalam mempertahankan agama dan bangsa Islam yang berhasil membebaskan tanah suci Yerussalem dari tangan umat Kristen dan merupakan pahlawan dalam sejarah Islam. Banyak para pemimpin dan ulama yang mengagumi Shalahuddin Al-Ayyubi dan menjadikan contoh perjuangannya untuk umat Islam saat ini, karena mampu memperkuat keyakinan dan mempertahankan negara-negara Islam disaat yang sulit.

Sedangkan pandangan umat Kristen kepada Shalahuddin Al-Ayyubi ada yang menganggapnya sebagai seorang yang berani dan pandai berdiplomasi dalam menghadapi berbagai situasi dan keadaan serta kemurahan hatinya terhadap para tawanan dan penduduk Kristen yang berada di kota tersebut, tetapi ada juga yang menganggap Shalahuddin sebagai musuh umat Kristen yang ditakuti dan berbahaya kemudian mengutuk tindakannya karena menaklukkan kota suci tersebut. Walaupun umat Islam dan umat Kristen berbeda pendapat terhadap Shalahuddin, tetapi nama Shalahuddin Al-Ayyubi akan tetap dihargai, dikenal dan abadi baik itu dalam sejarah dunia ataupun sejarah Islam sebagai salah satu pemimpin Muslim yang paling berpengaruh dalam sejarah.

Bahkan ketika Shalahuddin Al-Ayyubi wafat 4 Maret 1193 M karena sakit, ia hanya meninggalkan baju perang, seekor kuda, 1 dinar dan 36 dirham. Shalahuddin merupakan seorang yang bersemangat berjihad di jalan Allah SWT, bahkan hingga akhir hayatnya Shalahuddin masih dihormati oleh umat Islam dan umat Kristen yang dikenang sebagai seorang ksatria islam murah hati, baik, adil dan selalu menanamkan semangat jihad yang perlu dicontoh oleh kedua agama tersebut.

## **SIMPULAN**

Proses awal mula sebelum Shalahuddin membebaskan Yerussalem adalah dirinya dan pasukan-pasukan Islam harus menghadapi perang Hittin yang terjadi pada bulan Ramadhan 1187 M, melawan tentara dari kerajaan Yerussalem di gunung berapi Hittin yang terletak di Israel sekarang dan perang tersebut dimenangkan oleh Shalahuddin. Sebelum menghadapi pertempuran di Hittin, Shalahuddin Al-Ayyubi dan pasukannya pernah mengalami kekalahan telak saat

pertempuran Montgisard pada tahun 1177 M. Kemenangan ini membuat Shalahuddin semakin bersemangat dalam menaklukkan Kembali kota-kota yang dikuasai tentara salib seperti Nazareth, Acre, Tiberias, bahkan Baitul Maqdis (Yerusalem) mampu ditaklukkan oleh Shalahuddin dan pasukan-pasukannya.

Dalam strategi yang digunakan Shalahuddin Al-Ayyubi untuk merebut kembali kota Yerusalem antara lain seperti, perundingan, memutuskan mata rantai perekonomian, merekrut dan meminta dukungan dari seluruh umat Muslim, taktik serangan kilat, taktik bertempur secara bergantian, dan blokade (Aulia,2017). Strategi Shalahuddin dalam membebaskan Yerusalem yaitu menyatukan wilayah-wilayah islam dan mengajaknya untuk bersama perang melawan tentara salib dan memperkuat armada-armada lautnya untuk melawan pasukan Eropa yang hendak memberikan bantuan kepada tentara salib di Syam, kemudian saat tiba di Yerusalem Shalahuddin Al-Ayyubi berserta pasukan-pasukannya langsung memblokade wilayah kerajaan Yerusalem dan kerajaan Yerusalem pun akhirnya runtuh, kota-kota lainnya juga berhasil ditaklukkan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi kecuali Tirus/Tyres.

Akhirnya Shalahuddin Al-Ayyubi mampu mengambil alih Yerusalem dengan damai tanpa adanya pertumpahan darah tetapi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu penduduk Kristen membayar uang tebusan atau upeti dan bagi mereka yang tidak mampu membayar upeti tersebut akan ditawan dan dijadikan hamba oleh kaum muslimin. Namun Shalahuddin tetap membiarkan umat kristen yang ada di Yerusalem tetap aman didalamnya dan membiarkan umat kristen untuk berziarah ke Yerusalem, Shalahuddin juga memerintahkan pasukannya untuk memberikan perlindungan terhadap gereja-gereja dan kuil-kuil yang ada disana, karena itulah sosok Shalahuddin Al-Ayyubi dikenang oleh umat Islam dan Kristen sebagai seorang yang penuh dengan kemurahan hati, kebaikannya dan juga dikenal sebagai seorang yang selalu menanamkan semangat jihad kepada para pasukannya.

Pandangan umat Islam kepada Shalahuddin Al-Ayyubi setelah terjadinya pembebasan Yerusalem, mereka menganggap Shalahuddin sebagai seorang pejuang dan pemimpin yang berdikasi tinggi dalam mempertahankan agama dan bangsa Islam yang berhasil membebaskan tanah suci Yerusalem dari tangan umat Kristen dan pahlawan dalam sejarah Islam. Banyak para pemimpin dan ulama yang mengagumi Shalahuddin Al-Ayyubi dan menjadikan contoh perjuangannya untuk umat Islam saat ini, karena mampi memperkuat keyakinan dan mempertahankan negara-negara Islam disaat yang sulit.

Sedangkan pandangan umat Kristen kepada Shalahuddin Al-Ayyubi ada yang menganggapnya sebagai seorang yang berani dan pandai berdiplomasi dalam menghadapi berbagai situasi dan keadaan serta kemurahan hatinya terhadap para tawanan dan penduduk Kristen yang berada di kota tersebut, tetapi ada juga yang menganggap Shalahuddin sebagai musuh umat Kristen yang ditakuti dan berbahaya kemudian mengutuk tindakannya karena menaklukkan kota suci tersebut. Walaupun umat Islam dan umat Kristen berbeda pendapat terhadap Shalahuddin, tetapi nama Shalahuddin Al-Ayyubi akan tetap dihargai, dikenal dan abadi baik itu dalam sejarah dunia ataupun sejarah Islam sebagai salah satu pemimpin Muslim yang paling berpengaruh dalam sejarah.

Walaupun umat Islam dan umat Kristen berbeda pendapat terhadap Shalahuddin, tetapi nama Shalahuddin Al-Ayyubi akan tetap dihargai, dikenal dan abadi baik itu dalam sejarah dunia ataupun sejarah Islam sebagai salah satu pemimpin Muslim yang paling berpengaruh dalam sejarah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifian, Alfi. 2020. *Sejarah Dunia Abad Pertengahan 500-1400 M (Dari Pemberontakan odoacer hingga runtuhnya sintesis thomisme)*. Yogyakarta: Sociality
- Aulia, Muhammad. 2017. *Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M)*. Skripsi. Palembang. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Diakses dari <https://repository.radenfatah.ac.id>
- Hickman, Kenedy. 2018. *Perang Salib : Pengepungan Yerusalem*. Diakses pada tanggal 16 Desember 2022 melalui [https://www-thoughtco-com.translate.google/crusades-siege-of-jerusalem-2360716?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc,sc](https://www-thoughtco-com.translate.google/crusades-siege-of-jerusalem-2360716?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc,sc)
- Hillenbrand, Carole. 1999. *The Crusade : Islamic Prespectives*. Edinburgh: Edinburgh Press. Penerjemah: Heryadi. 2007. *Perang Salib Sudut Pandang Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu.
- Hamka. 1951. *Sejarah Umat Islam II*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sahidin, Amir. 2022. *Pembebasan Baitul Maqdis Oleh Shalahuddin Al Ayyubi 570-583: Studi Analisi Historis*. Diakses pada 20 Oktober 2022 melalui [https://www.researchgate.net/publication/362377664\\_Pembebasan\\_Baitul\\_Maqdis\\_oleh\\_shalahuddin\\_al-ayyubi\\_570-583\\_Studi\\_analisis\\_historis](https://www.researchgate.net/publication/362377664_Pembebasan_Baitul_Maqdis_oleh_shalahuddin_al-ayyubi_570-583_Studi_analisis_historis)
- Sofi, Asti Latifa. 2009. *Peran Salahuddin Al Ayyubi Dalam Perang Salib ke III (1187-1192 M)*. Skripsi. Depok : Universitas Indonesia. Diakses dari <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20160482-RB07A400p-Peran%20Salahuddin.pdf>
- Syaefuddin, Machfud, dkk. 2013. *Dinamika Peradaban Islam Perspektif Historis*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.